



Manajemen Pembinaan Santri Berprestasi Melalui Kaderisasi dan Pengembangan Kompetensi Global di PP. Annuqayah Lubangsa Putri

Siti Shofiyah^{1*}, Tatik Hidayati², Afif Hasan³ Ach. Khatib⁴

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Annuqayah, Jl. Bukit Lancaran, PP. Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur, Indonesia, 69463

[*sitinyashofiyah@gmail.com](mailto:sitinyashofiyah@gmail.com)

Abstract. *Islamic boarding schools (pesantren) as the oldest Islamic educational institution in Indonesia face dual challenges in the era of disruption: maintaining classical Islamic scholarly traditions (turats) while developing students' global competencies. This study aims to analyze the reality of student achievement development, the cadre mechanism, and the impact of global competence development on students' competitiveness. This research employs a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model with source and method triangulation. The theoretical framework used is George R. Terry's POAC management, developed by experts into POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating). The findings show that planning has been implemented through a visionary work program, but its indicators remain qualitative and unmeasured. Organizing runs with clear division of roles, although there is still task overlap. Actuating takes place intensively with simulation and mentoring, but is constrained by schedule conflicts. Controlling is conducted through routine monitoring and activity documentation, but remains reactive and not integrated with an early warning system. Evaluating is carried out periodically to measure program achievements and constraints, but has not been based on measurable data. Cadre development runs in a tiered system through three recruitment channels, with the dominant role of senior students as models of technical skills, mentality, and pesantren values, yet still faces dependence on certain figures and limited professional tutors. Global competence development has been proven to improve public speaking skills, foreign language mastery, mental control, and student resilience, while also strengthening the pesantren's reputation at national and international levels. This success is supported by the active role of the caretaker, solidarity among administrators, and cross-unit integration.*

Keywords: *cadre; competence; development; global; management.*

Abstrak. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan ganda di era disrupsi: mempertahankan tradisi keilmuan klasik (turats) sekaligus mengembangkan kompetensi global santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis realitas pembinaan prestasi santri, mekanisme kaderisasi, serta dampak pengembangan kompetensi global terhadap daya saing santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan metode. Kerangka teori yang digunakan adalah POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating) yang dikembangkan dari teori George R. Terry. Temuan menunjukkan bahwa perencanaan telah berjalan melalui program kerja visioner, namun indikatornya belum terukur. Pengorganisasian berjalan dengan pembagian peran yang jelas, namun masih ada tumpang tindih tugas. Pelaksanaan berlangsung intensif dengan simulasi dan pendampingan, terkendala bentrok jadwal. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan rutin dan dokumentasi, namun masih reaktif dan belum terintegrasi. Evaluasi dilakukan periodik untuk mengukur capaian, namun belum berbasis data terukur. Kaderisasi berlangsung berjenjang melalui tiga jalur penjangkaran, dengan peran senior yang dominan, namun masih menghadapi ketergantungan pada figur tertentu dan keterbatasan tutor profesional. Pengembangan kompetensi global terbukti meningkatkan public speaking, penguasaan bahasa asing, kontrol mental, dan ketahanan santri, serta memperkuat reputasi pesantren. Keberhasilan ini didukung oleh peran pengasuh, solidaritas pengurus, dan integrasi lintas unit.

Kata kunci: kaderisasi; kompetensi; manajemen; pembinaan; santri.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan tradisi keilmuan umat Islam. Prinsip *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ* menjadi fondasi utama pesantren dalam menjaga kesinambungan nilai, adab, dan otoritas keilmuan Islam klasik. Namun, arus disrupsi global yang dipicu oleh Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menghadirkan tantangan kompleks berupa pergeseran standar tenaga kerja, penetrasi budaya digital, dan tuntutan literasi tingkat tinggi (Schwab, 2017). Pesantren dituntut mampu bertransformasi menjadi lembaga adaptif melalui prinsip *al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*.

Transformasi tersebut menuntut pengembangan pembinaan santri yang tidak lagi terbatas pada penguatan moral-spiritual, tetapi juga diarahkan pada penguasaan kompetensi global. Dalam dinamika pendidikan abad ke-21, santri tidak hanya dipersiapkan sebagai *mutafaqquh fī al-dīn* yang memiliki kedalaman pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan berinteraksi dalam lingkungan global (Nisa', 2018; OECD, 2018). Lulusan pendidikan agama seringkali mengalami gagap budaya saat berhadapan dengan pluralitas global jika tidak dibekali dengan kemampuan komunikasi lintas budaya dan berpikir sistemik (World Bank, 2020).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, efektivitas pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana sumber daya dikelola secara profesional. George R. Terry menegaskan bahwa keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan ditentukan oleh integrasi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Terry, 2013). Dalam kerangka manajemen pendidikan modern, strategi kaderisasi dipandang sebagai pendekatan kunci untuk menjamin keberlanjutan prestasi melalui identifikasi bakat, pembinaan berjenjang, dan pendampingan intensif (Bush & Coleman, 2019).

Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri menjadi lokus penelitian karena memiliki keunikan tersendiri. Pesantren ini berhasil mencetak prestasi internasional meskipun berada di wilayah pedalaman Madura, dengan capaian seperti Best Speaker pada Singapore International Arabic Debate Championship (IADC) 2025, Juara 1 Khitabah pada Mahrajan Araby di Malaysia, dan Juara Umum pada Sukarabic Festival tingkat ASEAN. Namun demikian, masih ditemukan kelemahan manajerial berupa

sentralisasi partisipasi (figur-sentris), dominasi bakat alami (natural talent), dan lemahnya evaluasi terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembinaan santri berprestasi melalui pendekatan kaderisasi dan pengembangan kompetensi global, dengan menggunakan kerangka teori POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluation*) yang dikembangkan dari teori George R. Terry.

2. KAJIAN TEORITIS

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia memiliki peran strategis dalam transmisi keilmuan Islam klasik sekaligus transformasi sosial. Dalam menghadapi era globalisasi, pesantren dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional (*al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ*) dengan tuntutan modernitas (*al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*) agar tetap relevan dan kompetitif (Dhofier, 2011; Azra, 2012). Kompetensi global yang diperlukan santri meliputi penguasaan bahasa asing, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi lintas budaya (OECD, 2018; Nisa', 2018).

Pembinaan santri berprestasi dalam perspektif manajemen pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengoptimalkan potensi individu melalui fungsi-fungsi manajemen (Mulyasa, 2012). Pembinaan holistik mencakup aspek teknis (coaching), moral (mentoring), dan spiritual (riyadhah) yang menjadi ciri khas pesantren (Riza, 2015; Arrozzaq dkk., 2025). Keberhasilan pembinaan juga ditentukan oleh budaya prestasi (*achievement culture*) yang dibangun melalui pembiasaan, iklim kompetitif sehat, dan sistem penghargaan yang konsisten (Furkan, 2013).

Kaderisasi menjadi poros keberlanjutan prestasi karena menjamin regenerasi kader melalui transfer pengetahuan dan nilai secara berjenjang (Hasibuan, 2014; Mangkunegara, 2013). Sistem kaderisasi yang efektif meliputi tahapan rekrutmen, stratifikasi kompetensi (pemula, madya, inti), dan pendampingan berbasis rekan sebaya (*peer-mentoring*) yang memungkinkan estafet kepemimpinan dan prestasi berjalan simultan (Robbins & Coulter, 2016; Clutterbuck, 2004).

Penelitian ini menggunakan kerangka teori POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluation*) yang dikembangkan dari teori manajemen George R. Terry (Terry, 2013). Fungsi *planning* mencakup formulasi visi dan strategi prestasi; *organizing* mengatur struktur dan pembagian peran dalam kaderisasi; *actuating*

menggerakkan implementasi program pembinaan; *controlling* memastikan pelaksanaan sesuai rencana melalui pengendalian mutu; dan *evaluation* berfungsi sebagai instrumen perbaikan berkelanjutan dengan mengukur capaian, memberikan umpan balik, dan merumuskan rekomendasi (Siahaan, Nadeak, & Naibaho, 2023; Manullang, 2001). Penambahan fungsi evaluasi dalam POACE menjadikannya lebih komprehensif dibandingkan POAC klasik, karena evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk perbaikan program secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara statistik (Moleong, 2017). Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu entitas tunggal, yaitu PP. Annuqayah Lubangsa Putri, sebagai lokus kajian yang memiliki keunikan tersendiri dalam manajemen pembinaan santri berprestasi (Yin, 2014).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan semi-terstruktur terhadap 14 informan yang dipilih secara purposif, yaitu: (1) pengasuh PP. Annuqayah Lubangsa Putri (Nyai Hj. Shafiyah A. Win); (2) ketua pengurus; (3) pengurus Divisi Pengembangan Potensi dan Prestasi Santri (P3S) sebanyak 3 orang; (4) pelatih (Ustazah Wafa' Afifi); dan (5) santri berprestasi sebanyak 8 orang. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pesantren seperti Program Kerja P3S, Surat Keputusan Pengurus, data prestasi santri tahun 2023-2026, profil pesantren, serta publikasi dan dokumentasi kegiatan pesantren (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi tentang sejarah dan visi manajemen pembinaan, proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, mekanisme kaderisasi, peran senior dan pelatih, dampak kompetensi global, serta hambatan dalam sistem pembinaan. Observasi partisipatif pasif (non-member participant observation) dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas latihan,

bimbingan, dan evaluasi pasca-perlombaan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen tertulis, gambar, dan rekaman yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2015).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan berdasarkan tema-tema utama (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, kaderisasi, dan kompetensi global). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka teori POACE. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan seluruh data yang telah direduksi dan disajikan, dengan merujuk pada temuan empiris serta analisis teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri, sebuah pesantren putri di pedalaman Madura yang berdiri sejak 1887 dan telah mengalami transformasi dari sistem tradisional menuju semi-modern di bawah kepemimpinan Kiai Abd. Warits Ilyas (1972–2013). Pesantren ini memiliki visi mencetak generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dengan orientasi nilai yang memadukan prinsip *al-muhāfazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ dan al-akhḍu bi al-jadīd al-aṣlah*.

Data prestasi santri periode 2023-2026 mencatat total 188 capaian, dengan dominasi pada bidang debat/*munazarah* (37 capaian) dan khitabah/pidato (31 capaian). Prestasi internasional menonjol, antara lain Top 2 Debater di Singapore International Arabic Debate Championship, Juara 1 *Khitabah* di Mahrajan Araby Malaysia, serta perolehan Juara Umum di Sukarabic Fest dan Gelanggang Kreasi Dunia Arab Berprestasi (Gradasi) secara berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah membangun ekosistem prestasi yang kompetitif di tingkat global.

A. Realitas Manajemen Pembinaan dalam Perspektif POACE

Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pembinaan dirumuskan secara sistematis melalui Program Kerja Pengurus Pengembangan Potensi dan Prestasi Santri (P3S) yang memuat lima program utama: pelatihan dan kaderisasi intensif, persiapan pengiriman lomba, pendataan penghargaan, kolaborasi dan jaringan, serta bank prestasi dan dokumentasi. P3S berpegang pada prinsip *al-muḥāfaẓah 'alā al-qādīm al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*, dan seluruh arahan selalu terintegrasi dengan otoritas pengasuh. Namun demikian, kelemahan ditemukan pada indikator keberhasilan yang masih bersifat kualitatif seperti “meningkatnya keterampilan” tanpa parameter pengukuran yang operasional. Dalam manajemen modern, perencanaan efektif harus memenuhi prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) (Drucker, 1990). Ketidadaan indikator terukur menyulitkan evaluasi objektif dan menyebabkan perbaikan program bersifat reaktif.

Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan pembinaan berjalan intensif melalui metode simulasi, karantina, dan pendampingan yang mencakup aspek teknis, mental, dan spiritual. Metode simulasi sejalan dengan teori experiential learning Kolb (1984), di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi. Aspek spiritual ditegaskan oleh pelatih sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan, mencerminkan integrasi kompetensi global dengan nilai-nilai pesantren (Riza, 2015; Arrozzaq dkk., 2025). Namun, bentrokan jadwal antara kegiatan pondok, sekolah formal, dan latihan menjadi kendala utama. Menurut Covey (1997), efektivitas manajemen waktu terletak pada kemampuan memprioritaskan aktivitas berdasarkan urgensi dan kepentingannya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kelelahan (*burnout*) dan menurunkan kualitas prestasi santri.

Fungsi Pengawasan (*Controlling*).

Pengawasan dilakukan melalui evaluasi terbuka pasca-perlombaan, dokumentasi prestasi, dan pelaporan blanko prestasi. Pelatih menegaskan bahwa evaluasi adalah media utama untuk mengidentifikasi kelemahan dan perkembangan performa santri. Namun demikian, sistem ini masih bersifat reaktif (*post-mortem*) dan belum

terintegrasi dengan perencanaan. Menurut Manullang (2001), pengawasan yang efektif harus dilakukan secara terus-menerus dan berjenjang. Selain itu, meskipun publikasi prestasi di media sosial dan website berjalan baik, pesantren masih memerlukan sistem dokumentasi internal yang terintegrasi untuk mendukung evaluasi berbasis data (Murdick, 1993).

Fungsi Evaluasi (Evaluation).

Sebagai fungsi kelima dalam POACE, evaluasi dilakukan melalui empat mekanisme: (1) evaluasi pasca-perlombaan yang melibatkan pengurus, pelatih, dan peserta lomba; (2) evaluasi berkala setiap tiga bulan untuk memantau perkembangan santri; (3) evaluasi berbasis dokumen melalui pelaporan dan arsip prestasi; serta (4) evaluasi karakter dan sikap santri sebagaimana dinyatakan pengurus bahwa santri yang tidak disiplin atau tidak menjaga adab tidak akan diikutkan dalam perlombaan. Namun, sistem evaluasi ini masih menghadapi tantangan berupa instrumen yang belum terstandarisasi, belum bersifat preventif, dan belum terintegrasi dengan perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi evaluasi masih perlu diperkuat untuk mendukung siklus manajemen yang lebih berkelanjutan.

B. Mekanisme Kaderisasi dalam Pembinaan Santri Berprestasi

Kaderisasi merupakan elemen krusial dalam menjaga keberlanjutan prestasi (Hasibuan, 2014). Penjaringan bakat dilakukan melalui tiga jalur: seleksi terbuka, rekomendasi pengasuh, dan pengamatan pengurus. Ketergantungan pada jalur rekomendasi dan pengamatan subjektif berpotensi menimbulkan bias dan fenomena figur-sentris, di mana delegasi lomba didominasi oleh nama-nama yang itu-itu saja. Dalam teori organisasi, efektivitas kaderisasi sangat ditentukan oleh proses seleksi yang terbuka, terukur, dan berbasis kompetensi (Robbins & Judge, 2008).

Sistem pembinaan berjenjang (pemula, junior, senior) memiliki kemiripan dengan metode sorogan dan bandongan dalam tradisi pesantren, menunjukkan adaptasi nilai tradisional dengan tuntutan modern (Dhofier, 2011). Peran senior sebagai agen kaderisasi sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977), di mana santri senior berfungsi sebagai model keterampilan teknis, mental, dan nilai kesantrian. Namun, efektivitas ini bergantung pada kualitas individu senior dan kesibukan akademik yang sering menghambat peran mereka. Ke depan, penguatan sistem melalui succession

planning (Rothwell, 2010) dan pelatihan pedagogik dasar bagi senior menjadi kebutuhan mendesak.

Integrasi antar-unit melibatkan Kamtib, Lembaga Semi Otonom (LSO), divisi pendidikan, dan alumni menjadi kunci keberhasilan sistem. Koordinasi dengan Kamtib, misalnya, berfungsi ganda: sebagai fasilitator perizinan latihan malam dan sebagai filter untuk memastikan santri yang diikutkan lomba memiliki rekam jejak disiplin yang baik. Namun, koordinasi dengan divisi pendidikan masih bersifat reaktif dan perlu ditingkatkan menjadi bagian dari perencanaan bersama sejak awal periode.

C. Dampak Pengembangan Kompetensi Global

Pengembangan kompetensi global berdampak positif pada peningkatan kemampuan public speaking, penguasaan bahasa asing, kontrol mental, dan ketahanan mental santri. Pengalaman mengikuti lomba internasional juga membentuk resilience kemampuan bangkit dari kegagalan (Seligman, 2011). Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren melahirkan generasi *Ibadullah* yang *tafaqquh fi al-dīn*, bertaqwa, berilmu luas, dan menjadi mundzirul qaum.

Dampak lembaga terlihat dari meningkatnya reputasi dan legitimasi pesantren melalui perolehan Juara Umum di berbagai ajang bergengsi. Dalam manajemen pemasaran, ini disebut sebagai *brand equity* (Aaker, 1991). Faktor kunci keberhasilan adalah peran pengasuh, sebagaimana dinyatakan santri bahwa restu dan doa pengasuh adalah “*power* tak kasat mata”. Temuan ini memperkuat teori kepemimpinan karismatik dalam konteks pesantren (Fauzi, 2021).

Santri berprestasi juga berperan sebagai agen kaderisasi internal melalui informal mentoring (Kram, 1985). Meskipun bersifat sukarela dan belum terintegrasi secara sistemik, peran ini menunjukkan bahwa kaderisasi di Lubangsa Putri berlangsung secara alami dan organik. Ke depan, diperlukan penguatan sistem agar peran ini dapat berjalan lebih terstruktur.

D. Hambatan dan Dinamika Lapangan

Hambatan yang teridentifikasi meliputi: (1) hambatan psikologis berupa krisis kepercayaan diri santri baru; (2) hambatan struktural berupa keterbatasan fasilitas, tutor profesional, dan waktu pelaksanaan yang kondisional; (3) hambatan koordinasi berupa bentrokan jadwal antar kegiatan; dan (4) hambatan sistemik berupa kendala

internal Pengurus Pengembangan Potensi dan Prestasi Santri (P3S) sebagai divisi yang masih relatif baru. Hambatan psikologis menunjukkan perlunya pendekatan untuk membangun *self-efficacy* santri (Bandura, 1997), sementara hambatan struktural dan koordinasi menunjukkan perlunya investasi SDM dan sistem penjadwalan terintegrasi.

E. Interaksi Fungsi Manajemen dan Implikasi

Interaksi antar fungsi POACE menunjukkan kekuatan utama terletak pada pelaksanaan (*actuating*) dan pengorganisasian (*organizing*), sementara kelemahan utama terletak pada perencanaan (*planning*), pengawasan (*controlling*), dan evaluasi (*evaluation*). Siklus manajemen belum berjalan optimal karena hasil pengawasan dan evaluasi belum sepenuhnya menjadi masukan bagi perencanaan berikutnya. Implikasinya, pesantren perlu mengembangkan indikator keberhasilan terukur, sistem evaluasi terintegrasi, dan instrumen evaluasi terstandarisasi untuk menjamin perbaikan berkelanjutan..

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembinaan prestasi santri di PP. Annuqayah Lubangsa Putri telah berjalan melalui fungsi perencanaan (*planning*) yang visioner, pelaksanaan (*actuating*) yang intensif, serta pengawasan (*controlling*) dan evaluasi (*evaluation*) yang dilakukan melalui evaluasi terbuka dan dokumentasi prestasi. Namun, kelemahan ditemukan pada indikator keberhasilan yang belum terukur secara kuantitatif, bentrokan jadwal, dan sistem evaluasi yang masih reaktif.

Kaderisasi berjalan melalui sistem berjenjang (pemula, junior, senior) dengan tiga jalur penjarangan, namun masih menghadapi tantangan berupa ketergantungan pada figur tertentu (figur-sentris), kurangnya standarisasi transfer pengetahuan, dan keterbatasan tutor profesional.

Pengembangan kompetensi global berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan public speaking, penguasaan bahasa asing, kontrol mental, dan ketahanan mental santri, serta memperkuat reputasi pesantren. Faktor kunci keberhasilan adalah dukungan penuh pengasuh, solidaritas pengurus, dan integrasi lintas-unit yang baik.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan indikator keberhasilan terukur, sistem dokumentasi terintegrasi, koordinasi jadwal antar-divisi, pengembangan kapasitas pelatih, dan penguatan sistem kaderisasi terstandarisasi.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Amruzziyad, Mahyudin, dan M. Sobry. (2025). Faktor–Faktor Internal dan Eksternal Manajemen Mutu Pendidikan Islam. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Asalam, Hadi Auliya, dkk. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Manajemen Sekolah dan Madrasah: Model Pengembangan Kompetensi Global dalam Pendidikan Islam. *El-Mudarris*, 1(2).
- Auliya, Lathifatun Nida. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6).
- Azizah, Habib Nun, Ali Imron, dan Desi Eri Kusumaningrum. (2025). Manajemen Waktu Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Mukmin dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Perguruan Tinggi. Eureka: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
- Bulhayat. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren: Mempertahankan Identitas di Era Globalisasi. Al-Mikraj: *Jurnal Pendidikan Islam dan Keislaman*, 6(1).
- Faris, Mokhammad Syaiful. (2025). Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Fauzan, Mohammad, dan Achmad Nur. (2024). Kaderisasi Dakwah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda (Implikasi Delegasi Khatib Jum'at Pada Masyarakat Kecamatan Kapongan). *Rumah Arsip*, 1(1).
- Fauzi, Ahmad. (2021). Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Mutu Pesantren Kontemporer. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 104.
- Fawaidi, Badrun, Hafid, dan Hairul Ulum. (2024). Optimalisasi Pendampingan Manajemen Pesantren untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Santri: Pendekatan Participatory Action Research. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Hasan, Muhammad, dan Ahmad Mustofa. (2022). Kaderisasi Santri 5.0: Integrasi Kitab Kuning dan Literasi Digital. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 45-67.
- Hasnida, dan Hidral Azhari. (2024). Fungsi Manajemen George Robert Terry dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al Ashriyyah*, 10(2).
- Istiqomah. (2026). Fungsi Manajemen Penggerakan (Actuating) dalam Perspektif Al-Qur'an. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(1), 155.

- Janingsih, dkk. (2025). Manajemen Pembinaan Santri dalam Mengembangkan Prestasi Non Akademik. *Jurnal Rimba*, 3(1).
- Link, M. (2021). Pesantren in Society 5.0: Adaptive Strategies. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2).
- Muhaimin, A., dan Nurdyansyah. (2021). Manajemen Kaderisasi di Pesantren: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Nazarudin, Muhammad, dan Asep Kurniawan. (2025). Manajemen Pesantren dalam Peningkatan Prestasi Non Akademik Santri di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(5).
- Nisa', E. F. (2018). Santri Global: Tantangan Pesantren di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pesantren*, 12(1).
- Nurlatifah, Siti, dkk. (2024). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran (Studi Kasus di MA Al-Muhtadin Pondok Pesantren Riyadhus Samawi). *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6).
- Riza, Julianne Kamelia. (2015). Coaching, Counseling dan Mentoring di Pondok Pesantren 'Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(1).
- Rosyidha, Alfin, dkk. (2025). Membangun Kompetensi Global Santri Melalui Pelatihan Komunikasi Antarbudaya dan Edukasi Mitigasi Bencana. *Bakti Humaniora*, 5(1).
- Samsu, S., dan H. M. Yasin. (2021). Optimalisasi Pelaksanaan Pembinaan Residivis Narapidana Narkotika pada Lembaga Pemasyarakatan. *AL-ISHLAH: Jurnal Ilmiah Hukum*, 24(1).
- Siahaan, Emma Monica, Bernadetha Nadeak, dan Lamhot Naibaho. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pola Manajemen POACE untuk Penanganan Menyontek di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1).
- Sudarso, Aden Prawiro, dkk. (2025). Pengembangan Potensi Diri Santri untuk Menciptakan SDM yang Kompetitif di Pondok Pesantren Tahfizh Cianjur Jawa Barat. *Idea Abdimas Journal*, 3(2).
- Sugianto, Edi, dan Suyuti. (2021). Strategi Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 1(1).
- Suwar, Arizul, dan Wahyu Khairul Ichsan. (2024). Transformation of Islamic Education in Pesantren Based on Religious Moderation in the Disruption Era. *Educalia: Journal of Educational Research*, 3(2), 102-103.
- Syafi'i. (2021). Implementasi Kaidah Al-Muhafazhah Alal Qadimis Shalih Wal Akhdzu Bil Jadidil Ashlah dalam Manajemen Kurikulum Pesantren Kontemporer. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Tambunan, Anna Riana Suryanti, dkk. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Komunikasi Lintas Budaya dengan Social Networking Sites dalam Pengembangan Kompetensi Global Siswa. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2).

Wahyudi, Yasin, dan Siti Julaiha. (2021). Konsep Manajemen Pendidikan Umum vis a vis Islam. *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(1).

Buku Teks

Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya tentang Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Laporan Lembaga

OECD. (2018). *The Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing.

World Bank. (2020). *Realizing Indonesia's Urban Potential*. Washington, DC: World Bank Group.

Tesis

Kholis, M. Nur. (2019). Strategi Membangun Kader Militan di Lembaga Pendidikan. *Tesis Magister Pendidikan Islam*. Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim.